Alamat : Tuesday Block No. 76 Rt/Rw 01/003 Jatitengah Village, Jatitujuh District, Majalengka Regency, West Jawa, Indonesia
Email : injuriesjournal@gmail.com
Available at:
https://journal.pusmedia.com/INJURIES/index
Volume 4 Nomor 3 Tahun 2026
DOI : 10.61227
E-ISSN : 3025-1893

Indonesian Journal of Islamic Education Studies

242 – 260

Implementasi Pendekatan Holistik Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Di SMKN 1 Garut

Artikel dikirim :
2026 – 09 – 26
Artikel diterima :
2026 – 10 – 17
Artikel diterbitkan :
2026 – 10 – 29

Angga Dwi Saputra[1]✉, Masripah[2], Acep Rahmat[3]

[1,2,3]Universitas Garut, Indonesia

kusumahangga033@gmail.com[1]✉, *masripah@uniga.ac.id*[2], *acep.rahmat@uniga.ac.id*[3]

Kata Kunci: Pendekatan Pendidikan Holistik; Karakter Religius; Pendidikan Vokasi; Budaya Sekolah; Pendidikan Agama Islam

Abstrak: Di tengah perkembangan era digital dan pendidikan vokasi, pembentukan karakter siswa menghadapi tantangan berupa pengaruh media sosial, lingkungan pergaulan, dan tuntutan kompetensi kerja yang perlu diimbangi dengan penguatan nilai moral dan religius. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi pendekatan holistik dalam pembentukan karakter Islami siswa. Pendekatan holistik dipahami sebagai strategi pendidikan yang mengintegrasikan aspek spiritual, intelektual, emosional, sosial, dan fisik peserta didik secara menyeluruh untuk membentuk karakter religius. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi dengan informan guru Pendidikan Agama Islam, Guru, dan peserta didik. Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan holistik berperan penting dalam pembentukan karakter Islami melalui integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran, pembiasaan ibadah, keteladanan guru, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, dan budaya sekolah religius. Implementasi tersebut berdampak positif terhadap peningkatan disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kepedulian sosial, kesantunan, dan ketaatan beribadah siswa. Keberhasilan implementasi didukung oleh komitmen pendidik, sinergi warga sekolah, keterlibatan orang tua, dan lingkungan belajar yang kondusif, meskipun masih dihadapkan pada tantangan berupa pengaruh media sosial, pergaulan di luar sekolah, serta belum optimalnya internalisasi nilai-nilai Islam oleh sebagian siswa. Implikasinya, penguatan pendekatan holistik di sekolah vokasi perlu dilakukan secara terpadu melalui pembelajaran, budaya sekolah, keteladanan, pembiasaan keagamaan, dan kolaborasi dengan keluarga agar pembentukan karakter religius berjalan berkelanjutan.

Keywords: Holistic Education Approach; Religious Character; Vocational Education; School Culture; Islamic Religious Education

Abstract: In the digital era and vocational education context, student character formation faces challenges from social media, peer environments, and work-oriented demands that need to be balanced with moral and religious values. This study aims to analyze the implementation of a holistic approach in the formation of Islamic character of students at SMKN 1 Garut. A holistic approach is understood as an educational strategy that integrates the spiritual, intellectual, emotional, social, and physical aspects of learners to develop religious character. The study used a qualitative approach with descriptive methods. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation with informants of Islamic Religious Education teachers (PAI), teachers, and students. Data analysis used the Miles, Huberman, and Saldaña model, including data condensation, data presentation, and conclusion drawing and verification. The results showed that a holistic approach plays an important role in the formation of Islamic character through the integration of Islamic values in learning, habituation to worship, teacher modelling, religious extracurricular activities, and religious school culture. The implementation positively contributed to discipline, responsibility, honesty, social care, politeness, and obedience in worship. The implementation was supported by educator commitment, school-community synergy, parental involvement, and a conducive learning environment, although challenges remained in the form of social media influence, outside-school peer environments, and the inconsistent internalization of Islamic values by some students. The implication is that strengthening a holistic approach in vocational schools requires integrated learning, school culture, teacher modelling, religious habituation, and family collaboration to sustain students' religious character development.

Copyright © 2026 Angga Dwi Saputra, Masripah, Acep Rahmat

This is an open-access article under the CC BY-NC-SA 4.0

This work is licenced under a Creative Commons Attribution-nonCommercial-shareAlika 4.0 International Licence

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang sangat penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia, tidak hanya dari aspek intelektual, tetapi juga dari aspek moral, spiritual, emosional, dan sosial. Dalam konteks pendidikan modern, keberhasilan pendidikan tidak lagi diukur hanya dari prestasi akademik peserta didik, melainkan juga dari kemampuan mereka dalam mengimplementasikan nilai-nilai moral dan karakter dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara seimbang sehingga mampu menjadi individu yang cerdas, berkarakter, dan bertanggung jawab (Wulandari, 2021).

Dalam perspektif Islam, pendidikan merupakan proses pembinaan manusia secara menyeluruh (syumuliyah) yang bertujuan membentuk insan yang beriman, bertakwa, berilmu, dan berakhlak mulia. Pendidikan Islam tidak hanya menitikberatkan pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang mencerminkan nilai-nilai ajaran Islam. Penelitian ini bertujuan agar pendidikan Islam mengembangkan seluruh potensi manusia sehingga mampu menjalankan fungsi sebagai hamba Allah (‘abdullah) dan khalifah di muka bumi (khalifatullah) (Azzahra, Sholihah, and Asy’ari, 2023).

Senada dengan itu, Tafsir menyatakan bahwa pendidikan Islam merupakan proses bimbingan yang dilakukan secara sadar untuk membentuk manusia yang berkepribadian Islami berdasarkan Al-Qur’an dan As-Sunnah. Prinsip pendidikan yang menyeluruh tersebut sejalan dengan firman Allah Swt. Pada Q.S Ar-Rad Ayat 11 Berbunyi:

لَهٗ مُعَقِّبٰتٌ مِّنْۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهٖ يَحْفَظُوْنَهٗ مِنْ اَمْرِ اللّٰهِ ۗاِنَّ اللّٰهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتّٰى يُغَيِّرُوْا مَا بِاَنْفُسِهِمْ ۗوَاِذَآ اَرَادَ اللّٰهُ بِقَوْمٍ سُوْۤءًا فَلَا مَرَدَّ لَهٗ ۚوَمَا لَهُمْ مِّنْ دُوْنِهٖ مِنْ وَّالٍ

> Artinya: “Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.” (Qur’an, 2022)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa perubahan perilaku dan karakter manusia harus dimulai melalui proses pembinaan yang berkesinambungan. Pendidikan menjadi salah satu sarana utama dalam membentuk perubahan tersebut melalui pengembangan seluruh aspek kepribadian peserta didik. Sejalan dengan tujuan pendidikan Islam, pendekatan holistik menjadi salah satu pendekatan yang dinilai mampu mengembangkan seluruh dimensi perkembangan peserta didik secara terpadu. Pendekatan holistik memandang peserta didik sebagai individu yang utuh dengan memperhatikan aspek intelektual, spiritual, emosional, sosial, moral, dan fisik secara seimbang Dengan demikian, proses pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai kehidupan (Ma, 2023).

Urgensi penerapan pendekatan holistik semakin meningkat seiring dengan berbagai tantangan yang dihadapi dunia pendidikan saat ini. Perkembangan teknologi informasi, globalisasi, dan media sosial telah membawa perubahan besar terhadap pola pikir dan perilaku peserta didik. Di satu sisi perkembangan tersebut memberikan kemudahan dalam memperoleh informasi, namun di sisi lain juga menimbulkan berbagai persoalan moral seperti menurunnya kedisiplinan, rendahnya tanggung jawab, perilaku tidak jujur, kurangnya rasa hormat kepada guru, serta berkurangnya kesadaran dalam menjalankan ajaran agama. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter menjadi kebutuhan yang sangat mendesak dalam sistem pendidikan nasional (Muzammil, 2025).

Karakter Islami merupakan salah satu tujuan penting dalam pendidikan Islam. Karakter Islami tidak hanya diwujudkan dalam pelaksanaan ibadah, tetapi juga tercermin melalui perilaku jujur, disiplin, amanah, tanggung jawab, peduli terhadap sesama, serta mampu menjaga hubungan yang baik dengan Allah Swt., sesama manusia, dan lingkungan sekitar. Pembentukan karakter tersebut tidak dapat dilakukan melalui penyampaian materi pelajaran semata, tetapi membutuhkan pembiasaan, keteladanan, lingkungan yang kondusif, dan keterlibatan seluruh warga sekolah (Shofiyya, 2024).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pendidikan holistik mampu meningkatkan perkembangan karakter Islami peserta didik karena mengintegrasikan aspek spiritual, intelektual, emosional, dan sosial dalam proses pembelajaran. Penelitian ini juga menjelaskan bahwa pendekatan holistik memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter religius, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian sosial peserta didik melalui integrasi kegiatan akademik maupun non akademik (Sinurat, 2024).

SMKN 1 Garut sebagai salah satu sekolah menengah kejuruan telah mengembangkan berbagai program pembinaan karakter Islami melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam, pembiasaan membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran, pelaksanaan salat Zuhur berjamaah, kegiatan Rohani Islam (Rohis), peringatan hari besar Islam, serta penerapan budaya sekolah yang religius. Berdasarkan hasil observasi awal, program-program tersebut telah menjadi bagian dari upaya sekolah dalam membangun karakter siswa secara menyeluruh melalui pendekatan holistik.

Meskipun berbagai program pembinaan karakter Islami telah dilaksanakan di lingkungan sekolah, pelaksanaannya belum sepenuhnya menjamin bahwa nilai-nilai yang diberikan dapat diinternalisasikan secara konsisten oleh seluruh peserta didik. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal yang telah dilakukan, masih ditemukan sebagian siswa yang kurang disiplin dalam mengikuti kegiatan keagamaan, belum konsisten menerapkan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari, serta masih menunjukkan pengaruh dari lingkungan pergaulan dan penggunaan media sosial. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai-nilai karakter yang telah ditanamkan melalui program sekolah dengan penerapannya dalam perilaku siswa sehari-hari. Dengan demikian, keberadaan program keagamaan saja belum cukup apabila tidak diikuti dengan proses pembiasaan, keteladanan, pendampingan, dan penguatan nilai secara berkelanjutan. Temuan awal tersebut sejalan dengan uraian dalam penelitian yang menunjukkan bahwa pengaruh media sosial, lingkungan di luar sekolah, dan belum optimalnya internalisasi nilai-nilai Islam masih menjadi tantangan dalam pembentukan karakter Islami siswa (Rudiansyah, 2025).

Permasalahan tersebut menjadi semakin kompleks dalam perkembangan kehidupan peserta didik pada era digital. Media sosial memberikan ruang yang luas bagi siswa untuk memperoleh informasi, berkomunikasi, dan membangun relasi sosial, tetapi pada saat yang sama siswa juga berhadapan dengan berbagai konten dan lingkungan sosial yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Dalam kondisi demikian, pembentukan karakter tidak dapat hanya dilakukan melalui penyampaian materi Pendidikan Agama Islam di dalam kelas. Siswa membutuhkan pengalaman pendidikan yang menyentuh aspek pengetahuan, sikap, perilaku, spiritualitas, hubungan sosial, dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendekatan holistik menjadi relevan untuk dikaji karena memandang peserta didik sebagai individu yang berkembang secara utuh, bukan hanya sebagai penerima materi pembelajaran.

Permasalahan pembentukan karakter tersebut memiliki arti penting dalam konteks Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), karena peserta didik tidak hanya dipersiapkan untuk memiliki kemampuan akademik dan keterampilan sesuai bidang keahlian, tetapi juga perlu memiliki sikap, tanggung jawab, kedisiplinan, etika, dan kemampuan berinteraksi secara baik dengan lingkungan. Dalam konteks tersebut, karakter Islami menjadi salah satu aspek yang penting untuk mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Oleh sebab itu, pembentukan karakter Islami perlu diintegrasikan dengan proses pembelajaran, budaya sekolah, kegiatan keagamaan, keteladanan guru, serta pengalaman sosial peserta didik. Hal ini sesuai dengan kondisi di SMKN 1 Garut yang telah menerapkan berbagai kegiatan seperti pembacaan Al-Qur'an sebelum pembelajaran, salat Zuhur berjamaah, kegiatan Rohani Islam, peringatan hari besar Islam, dan budaya sekolah religius.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas pendidikan holistik, pendidikan karakter, budaya sekolah religius, dan pembentukan karakter Islami. Namun, masih diperlukan kajian yang secara lebih khusus menggambarkan bagaimana pendekatan holistik diimplementasikan dalam pembentukan karakter Islami peserta didik pada konteks pendidikan kejuruan, terutama dengan melihat keterkaitan antara pembelajaran PAI, pembiasaan keagamaan, budaya sekolah, keteladanan guru, kegiatan ekstrakurikuler, serta lingkungan sosial peserta didik. Selain itu, penting untuk memahami tidak hanya bentuk keberhasilan pendekatan holistik, tetapi juga faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses internalisasi nilai-nilai Islami pada peserta didik. Kesenjangan tersebut menjadi dasar penting bagi penelitian ini untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai implementasi pendekatan holistik dalam pembentukan karakter Islami siswa.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendekatan holistik memiliki keterkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik yang menjelaskan bahwa pendidikan holistik berbasis Islam mengintegrasikan aspek spiritual, intelektual, emosional, sosial, dan moral dalam proses pendidikan sehingga pembentukan karakter peserta didik tidak hanya berorientasi pada kemampuan akademik. Sejalan dengan hal tersebut, menjelaskan bahwa pendidikan holistik dan komprehensif dapat digunakan untuk membentuk karakter Islami melalui pengembangan peserta didik secara menyeluruh. Penelitian (Latifah, 2023) juga menunjukkan pentingnya integrasi antara pembelajaran akademik dan pembentukan karakter, sedangkan (Ayu 2024) menekankan bahwa pendidikan karakter dapat diperkuat melalui integrasi nilai-nilai Islam, tata kelola pendidikan, dan budaya sekolah. Temuan-temuan

tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter Islami membutuhkan proses pendidikan yang tidak hanya berlangsung melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui pembiasaan, pengalaman, keteladanan, dan lingkungan pendidikan (Rahmat, 2025).

Sintesis penelitian terdahulu memperlihatkan tiga kecenderungan utama. Pertama, kajian pendidikan holistik di sekolah menempatkan pengembangan peserta didik secara menyeluruh melalui integrasi aspek akademik, spiritual, sosial, emosional, dan budaya sekolah (Azzahra, 2023; Ayu, 2024). Kedua, pembentukan karakter pada era digital menghadapi tantangan dari intensitas penggunaan media sosial dan lingkungan pergaulan yang dapat mempengaruhi perilaku siswa (Rudiansyah, 2025). Ketiga, penelitian yang secara khusus menghubungkan implementasi pendekatan pendidikan holistik dengan pembentukan karakter religius pada konteks sekolah menengah kejuruan masih terbatas. Celah tersebut menjadi ruang yang diisi penelitian ini dengan mengkaji secara integratif praktik pembelajaran, budaya sekolah, pembiasaan keagamaan, keteladanan guru, serta tantangan digital dalam pembentukan karakter religius siswa di SMKN 1 Garut.

Meskipun penelitian terdahulu telah menjelaskan pentingnya pendidikan holistik dan integrasi nilai-nilai Islam dalam pembentukan karakter, masih terdapat ruang penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut. Sebagian penelitian lebih banyak membahas konsep pendidikan holistik, pendidikan karakter, atau budaya religius secara umum, sedangkan kajian yang secara khusus menggambarkan bagaimana pendekatan holistik diterapkan dalam konteks sekolah menengah kejuruan masih relatif terbatas. Selain itu, penelitian mengenai pembentukan karakter Islami perlu melihat keterkaitan antara pembelajaran PAI, pembiasaan keagamaan, budaya sekolah, keteladanan guru, kegiatan ekstrakurikuler, serta lingkungan sosial siswa sebagai satu kesatuan proses pendidikan. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya melihat keberadaan program keagamaan, tetapi juga mengkaji bagaimana berbagai unsur tersebut saling berhubungan dalam membentuk karakter Islami peserta didik.

Permasalahan yang ditemukan di SMKN 1 Garut menunjukkan bahwa keberadaan berbagai program pembinaan karakter belum sepenuhnya menjamin internalisasi nilai-nilai Islami dalam perilaku siswa. Berdasarkan observasi dan wawancara awal pada 16 Juli 2026, masih ditemukan sebagian siswa yang kurang disiplin dalam mengikuti kegiatan keagamaan, kurang aktif dalam kegiatan keagamaan sekolah, serta belum menunjukkan konsistensi dalam menerapkan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari. Temuan awal dari Asep Jauhari Al Qurtubi, Dias Lutfiana, Mardiansyah, dan Ai Nurjanah juga menunjukkan bahwa pembentukan karakter siswa masih membutuhkan proses pembiasaan, keteladanan, pengarahan, dan penguatan yang dilakukan secara berkelanjutan. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan antara program pembinaan karakter yang telah disediakan sekolah dengan tingkat konsistensi penerapannya dalam perilaku siswa.

Permasalahan tersebut juga berkaitan dengan faktor yang berasal dari luar sekolah. Lingkungan pergaulan teman sebaya, penggunaan media sosial, perbedaan latar belakang keluarga, serta tingkat pemahaman dan kesadaran keagamaan siswa dapat memengaruhi proses internalisasi nilai-nilai Islami. Dengan demikian, pembentukan karakter Islami tidak dapat dipahami hanya dari kegiatan pembelajaran PAI atau kegiatan keagamaan yang dilaksanakan sekolah. Perlu dikaji bagaimana sekolah mengintegrasikan berbagai aspek pendidikan agar siswa memperoleh pengalaman yang berkesinambungan antara pengetahuan

agama, sikap, perilaku, hubungan sosial, dan pembiasaan keagamaan. Permasalahan inilah yang menjadi dasar penting untuk melihat pendekatan holistik bukan sekadar sebagai metode pembelajaran, tetapi sebagai proses pendidikan yang melibatkan berbagai unsur kehidupan siswa di lingkungan sekolah.

Berdasarkan kondisi tersebut, fokus penelitian ini diarahkan pada peran pendekatan holistik dalam pembentukan karakter Islami siswa di SMKN 1 Garut. Fokus tersebut mencakup tiga aspek utama. Pertama, bagaimana pendekatan holistik diimplementasikan melalui pembelajaran PAI, pembiasaan keagamaan, budaya sekolah, keteladanan guru, dan kegiatan ekstrakurikuler. Kedua, bagaimana implementasi tersebut berkaitan dengan terbentuknya karakter Islami siswa, terutama karakter religius, disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kepedulian sosial, kesantunan, dan kesadaran dalam menjalankan ajaran Islam. Ketiga, penelitian ini memfokuskan perhatian pada faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses tersebut, termasuk peran guru, sekolah, keluarga, lingkungan pergaulan, serta pengaruh media sosial dan teknologi digital.

Dengan fokus tersebut, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan gambaran mengenai program pembinaan karakter yang dilaksanakan di SMKN 1 Garut, tetapi juga menjelaskan proses bagaimana nilai-nilai Islami diintegrasikan dalam berbagai aktivitas pendidikan dan bagaimana proses tersebut menghadapi tantangan dalam kehidupan siswa. Penelitian ini menjadi penting karena terdapat perbedaan antara tersedianya program pembinaan karakter dengan konsistensi sebagian siswa dalam menerapkan nilai-nilai Islami. Oleh karena itu, kajian mengenai peran pendekatan holistik diperlukan untuk memahami bagaimana pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, budaya sekolah, dan lingkungan sosial dapat dipadukan dalam proses pembentukan karakter Islami siswa secara berkelanjutan.

Penelitian ini penting dilakukan karena pembentukan karakter Islami merupakan proses yang tidak dapat dicapai secara instan dan tidak cukup dilakukan melalui kegiatan pembelajaran formal. Diperlukan pendekatan yang mampu menghubungkan pengetahuan keagamaan dengan sikap, kebiasaan, perilaku, dan kehidupan sosial peserta didik. Pendekatan holistik memiliki relevansi karena memberikan ruang bagi pengembangan berbagai dimensi peserta didik secara terpadu. Dengan mengkaji implementasinya secara langsung di lingkungan sekolah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana pendekatan holistik digunakan untuk menjawab permasalahan karakter siswa sekaligus mengidentifikasi faktor yang dapat memperkuat maupun menghambat pelaksanaannya.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendekatan holistik dalam pembentukan karakter Islami siswa di SMKN 1 Garut, mendeskripsikan bentuk-bentuk karakter Islami yang terbentuk melalui penerapan pendekatan holistik, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasi pendekatan holistik dalam proses pembentukan karakter Islami siswa. Secara khusus, penelitian ini juga mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat serta menganalisis keterkaitan antara pembelajaran, budaya sekolah, pembiasaan keagamaan, dan keteladanan dalam pembentukan karakter religius siswa. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pendekatan holistik dalam mendukung terbentuknya peserta didik yang memiliki karakter religius, disiplin, bertanggung jawab, jujur, peduli

terhadap sesama, santun, dan mampu menerapkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Masripah, 2025).

METODE

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif/naratif, sehingga data disajikan berdasarkan pengalaman, praktik, dan temuan lapangan secara kontekstual. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengungkap fenomena secara mendalam berdasarkan konteks yang terjadi di lapangan, sedangkan metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis berbagai fakta, kondisi, serta proses yang berkaitan dengan penerapan pendekatan holistik dalam membentuk karakter Islami peserta didik sesuai dengan realitas yang ditemukan selama penelitian (Sugiyono, 2023).

Penelitian ini dilaksanakan di SMKN 1 Garut, Kabupaten Garut, Provinsi Jawa Barat. pada Juli–Agustus 2026, dengan pengumpulan data primer melalui observasi dan wawancara awal pada 16 Juli 2026 serta pengumpulan data lanjutan selama periode penelitian. Analisis data dilakukan setelah data lapangan terkumpul melalui tahapan kondensasi, penyajian, dan penarikan/verifikasi kesimpulan, Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut secara konsisten mengimplementasikan berbagai program yang berorientasi pada pembinaan karakter Islami, baik melalui kegiatan pembelajaran intra kurikuler, aktivitas keagamaan, maupun pembiasaan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Karakteristik tersebut menjadikan SMKN 1 Garut relevan sebagai lokasi penelitian untuk mengkaji implementasi pendekatan holistik dalam pendidikan karakter.

Tabel 1. Diagram Alir Tahapan Penelitian

No	Tahap	Kegiatan Utama
1.	Pra-lapangan	Penetapan fokus, studi awal, penyusunan pedoman observasi dan wawancara.
2.	Pengumpulan data lapangan	Observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi di SMKN 1 Garut.
3.	Kondensasi data	Menyeleksi, memfokuskan, dan mengelompokkan data yang relevan.
4.	Penyajian data	Menyusun temuan dalam uraian dan tema-tema analitis.
5.	Penarikan dan verifikasi	Menemukan pola, menarik makna, dan memeriksa konsistensi temuan.
6	Triangulasi	Membandingkan sumber dan teknik pengumpulan data.
7.	Member checking	Mengonfirmasi informasi/interpretasi penting kepada informan.

Penentuan informan dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan kebutuhan penelitian. Informan dipilih karena memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan program pembentukan karakter Islami di sekolah. Adapun

informan penelitian terdiri atas guru Pendidikan Agama Islam (PAI), Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, wali kelas, pembina kegiatan keagamaan, serta beberapa siswa yang aktif mengikuti program-program pembinaan karakter yang diselenggarakan oleh sekolah.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh gambaran secara langsung mengenai pelaksanaan kegiatan yang mendukung pembentukan karakter Islami, seperti proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, pelaksanaan shalat berjamaah, kegiatan Rohani Islam (Rohis), pembiasaan membaca Al-Qur'an, serta budaya sekolah yang mencerminkan penerapan nilai-nilai keislaman. Selanjutnya, wawancara mendalam dilakukan kepada seluruh informan untuk memperoleh informasi yang lebih komprehensif mengenai implementasi pendekatan holistik, strategi yang diterapkan sekolah dalam membentuk karakter Islami siswa, serta faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat pelaksanaannya. Sebagai pelengkap, dokumentasi dimanfaatkan untuk memperoleh data pendukung berupa program kerja sekolah, jadwal kegiatan keagamaan, dokumen kebijakan sekolah, foto-foto kegiatan, dan berbagai arsip lain yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña, yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap reduksi data dilakukan melalui proses seleksi, pengelompokan, penyederhanaan, dan pemfokusan data agar sesuai dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif sehingga pola, hubungan antar temuan, dan makna yang terkandung di dalamnya dapat dipahami secara lebih sistematis. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dilakukan secara berkesinambungan selama proses penelitian dengan menginterpretasikan hasil analisis berdasarkan data yang telah diperoleh.

Tabel 2. Instrumen Penelitian

Informan	Fokus Data	Teknik	Bukti yang Dikumpulkan
Guru PAI	Integrasi nilai Islam, pembelajaran, keteladanan, dan pembiasaan	Wawancara & Observasi	Catatan wawancara, aktivitas pembelajaran
Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan	Kebijakan dan budaya sekolah serta program pembinaan karakter	Wawancara & Dokumentasi	Program sekolah, agenda kegiatan
Wali Kelas	Perilaku, kedisiplinan, tanggung jawab, dan perkembangan siswa	Wawancara & Observasi	Catatan perilaku dan pembinaan
Pembina Kegiatan Keagamaan	Pelaksanaan Rohis dan kegiatan keagamaan	Wawancara & Observasi	Dokumentasi kegiatan
Peserta Didik	Pengalaman mengikuti pembelajaran dan pembiasaan karakter	Wawancara	Pernyataan pengalaman siswa

Untuk menjamin kredibilitas dan keabsahan temuan penelitian, dilakukan pengujian validitas data melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilaksanakan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan,

sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan menguji konsistensi data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga menerapkan member checking sebagai upaya mengkonfirmasi kembali hasil wawancara beserta interpretasi yang telah dilakukan kepada para informan guna memastikan kesesuaian antara hasil analisis dengan pengalaman yang mereka sampaikan. Melalui prosedur tersebut, diharapkan data yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas, validitas, dan reliabilitas yang tinggi sehingga mampu memberikan dasar yang kuat bagi penyusunan kesimpulan penelitian secara objektif dan ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Pendekatan Holistik Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di SMKN 1 Garut, diperoleh temuan bahwa pendekatan holistik telah diterapkan melalui berbagai kegiatan yang mengembangkan seluruh aspek perkembangan siswa, meliputi aspek spiritual, intelektual, emosional, sosial, dan moral. Penerapan pendekatan ini tidak hanya berlangsung dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), tetapi juga diwujudkan melalui budaya sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, serta pembiasaan keagamaan yang dilakukan secara rutin. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter Islami tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi pembelajaran di dalam kelas, tetapi harus didukung oleh lingkungan sekolah yang kondusif serta budaya yang membiasakan peserta didik untuk mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan holistik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berkembang secara utuh sehingga aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan dapat tumbuh secara seimbang. Hal ini sejalan dengan penelitian ini yang menyatakan bahwa pendidikan holistik berbasis Islam mampu mengintegrasikan aspek spiritual, intelektual, emosional, sosial, dan moral sehingga pembentukan karakter peserta didik menjadi lebih optimal (Azzahra, 2023).

Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan holistik dipahami sebagai upaya memberikan kesempatan belajar yang sama kepada seluruh peserta didik tanpa membedakan kemampuan maupun latar belakang mereka Pendekatan seperti ini mencerminkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (student centered learning), di mana guru berperan sebagai fasilitator yang membantu perkembangan seluruh aspek kemampuan siswa (Mujahid, 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru PAI pada, 16 Juli 2026 terkait “Pendekatan holistik dalam pembelajaran adalah menekankan semua anak itu dianggap berhak untuk menerima materi yang diberikan oleh setiap guru.” Penerapan pendekatan holistik di SMKN 1 Garut terlihat melalui berbagai program pembinaan karakter, salah satunya budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun). Program ini didukung dengan sikap keteladanan guru dan pembelajaran yang memberi ruang kepada setiap siswa untuk berkembang sesuai potensi yang dimiliki, Budaya 5S merupakan salah satu bentuk implementasi pendidikan karakter yang dilakukan melalui pembiasaan positif secara terus-menerus. Kegiatan tersebut tidak hanya membangun hubungan yang harmonis antara guru dan peserta didik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah seperti menghormati sesama, bersikap santun, disiplin, serta peduli terhadap lingkungan sekolah. Keteladanan guru menjadi faktor penting karena peserta didik lebih mudah meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung dibandingkan hanya menerima penjelasan secara teoritis (Ayu, 2024).

Di sekolah SMKN 1 Garut telah dilaksanakan program pembentukan karakter, di antaranya kegiatan 5S setiap pagi, yaitu senyum, salam, sapa, sopan, dan santun. Kegiatan tersebut menjadi bagian dari budaya sekolah yang mendukung pembiasaan perilaku positif siswa. Wawancara dengan Guru, 16 Juli 2026 terkait penelitian ini"Untuk mengintegrasikan pendekatan holistik kepada anak di dalam kelas, anak diberi materi yang sama, diberi kesempatan untuk bertanya jawab, diberi kesempatan mengembangkan dirinya sesuai karakter yang dimiliki, dan diperlakukan secara adil oleh setiap guru" Temuan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan holistik di SMKN 1 Garut diterapkan secara menyeluruh melalui proses pembelajaran, pembiasaan positif, serta keteladanan guru yang dilakukan secara konsisten. Implementasi tersebut memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter Islami siswa karena nilai-nilai keislaman tidak hanya diajarkan melalui materi pembelajaran, tetapi juga diwujudkan dalam budaya sekolah dan kehidupan sehari-hari. Keberhasilan pendekatan holistik dipengaruhi oleh sinergi antara guru, sekolah, peserta didik, dan seluruh program pembinaan karakter yang saling mendukung. Dengan demikian, pendekatan holistik menjadi strategi yang efektif dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki kemampuan akademik, tetapi juga berakhlak mulia, bertanggung jawab, disiplin, serta memiliki kepedulian sosial yang tinggi (Amir, 2026).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan holistik di SMKN 1 Garut diterapkan secara menyeluruh melalui proses pembelajaran, pembiasaan positif, serta keteladanan guru yang dilakukan secara konsisten, sebagai berikut:

A. Penguatan Nilai Religius

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan holistik memberikan kontribusi dalam menumbuhkan nilai-nilai religius pada diri siswa. Hal ini tampak dari kebiasaan mengucapkan salam, menghormati guru, serta aktif mengikuti berbagai kegiatan keagamaan yang menjadi budaya sekolah. "Yang paling terlihat dari segi salam. Ketika bertemu dengan guru maka siswa mengucapkan salam dan guru menjawab salam tersebut. Selain itu, ketika bertemu guru siswa menunjukkan sikap hormat sebagai bentuk adab kepada gurunya." Pembiasaan tersebut dilakukan secara terus-menerus sehingga menjadi bagian dari perilaku sehari-hari siswa. Dengan demikian, nilai-nilai keislaman tidak hanya dipahami secara teori, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan di lingkungan sekolah, Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan holistik memberikan kontribusi dalam menumbuhkan nilai-nilai religius pada diri siswa. Hal ini tampak dari kebiasaan mengucapkan salam, menghormati guru, serta aktif mengikuti berbagai kegiatan keagamaan yang menjadi budaya sekolah. Pembiasaan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter Islami tidak hanya dilaksanakan melalui proses pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui budaya sekolah yang membentuk kebiasaan positif peserta didik. Nilai religius yang dibangun secara konsisten akan menjadi bagian dari kepribadian siswa sehingga mampu mempengaruhi perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari, Temuan ini sejalan dengan (Azzahra, 2023) yang menempatkan pendidikan holistik berbasis Islam sebagai pendekatan yang mengembangkan karakter melalui integrasi berbagai dimensi perkembangan peserta didik.



Gambar 1. Pembiasaan Membaca Al-Qur'an Sebelum Pembelajaran



Gambar 2. Pelaksanaan Salat Zuhur Berjamaah Sebagai Pembiasaan Karakter Religius Siswa

B. Pembentukan Karakter Disiplin

Pendekatan holistik juga berperan dalam membangun karakter disiplin siswa. Pembentukan karakter ini diwujudkan melalui berbagai kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan secara konsisten, seperti budaya 5S yang dilakukan setiap pagi sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Melalui keterlibatan guru dan seluruh warga sekolah dalam program tersebut, siswa dibiasakan datang tepat waktu, menghargai guru, serta mematuhi tata tertib sekolah, Pendekatan holistik juga berperan dalam membangun karakter disiplin siswa. Pembentukan karakter ini diwujudkan melalui berbagai kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan secara konsisten, seperti budaya 5S yang dilakukan setiap pagi sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Kegiatan tersebut menjadi media untuk menanamkan kebiasaan positif sehingga siswa terbiasa hadir tepat waktu, mematuhi aturan, dan menghormati guru maupun teman. Pendekatan holistik memandang bahwa pembentukan disiplin akan lebih efektif apabila dilakukan melalui pembiasaan yang berulang dan didukung oleh lingkungan sekolah yang kondusif hal ini sejalan dengan temuan (Wahyuni, 2023) dan Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten menunjukkan bahwa karakter tidak hanya diajarkan sebagai pengetahuan, tetapi dibentuk melalui praktik berulang dalam budaya sekolah; hal ini sejalan dengan temuan (Afni & Arimbi, 2022) mengenai peran budaya sekolah dalam pembentukan karakter religiusitas siswa.

Pendekatan ini juga diarahkan pada pengembangan aspek kognitif atau pencapaian akademik semata, tetapi juga mencakup pembinaan aspek spiritual, intelektual, emosional, sosial, dan moral peserta didik secara terpadu. Melalui pendekatan tersebut, proses pendidikan berupaya menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki kompetensi akademik, tetapi juga mampu menampilkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Abuddin Nata, bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mengembangkan seluruh potensi manusia secara seimbang sehingga terbentuk pribadi muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (Ismatullah, 2024).

C. Pembentukan Karakter Tanggung Jawab

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan holistik membantu siswa mengembangkan rasa tanggung jawab, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan sekolah. Dalam proses pembelajaran, setiap siswa diberikan kesempatan yang sama untuk mengembangkan potensi sekaligus bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajibannya. Selain itu, guru berupaya menanamkan nilai tanggung jawab melalui perlakuan yang adil kepada seluruh siswa serta memberikan kesempatan yang sama dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Dengan cara tersebut, siswa belajar memahami pentingnya melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab Pembiasaan tersebut dilakukan secara terus-menerus sehingga menjadi bagian dari perilaku sehari-hari siswa. Dengan demikian, nilai-nilai keislaman tidak hanya dipahami secara teori, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan di lingkungan sekolah. Pembiasaan religius yang dilakukan secara berkesinambungan akan memperkuat internalisasi nilai-nilai Islam sehingga peserta didik memiliki karakter yang lebih baik, baik dalam hubungan dengan Allah maupun dengan sesama manusia Integrasi tanggung jawab ke dalam kegiatan belajar dan kehidupan sekolah memperkuat pandangan bahwa pendidikan karakter perlu berlangsung lintas kegiatan, bukan hanya pada pembelajaran PAI sejalan dengan temuan (Faisol, 2026) dan (Muzammil, 2025).

Nilai-nilai tersebut tidak hanya disampaikan melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), tetapi juga diinternalisasikan melalui pembiasaan ibadah, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, serta budaya sekolah yang religius. Strategi tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk tidak hanya memahami konsep keislaman secara teoritis, tetapi juga mengimplementasikannya dalam perilaku sehari-hari. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian ini yang menjelaskan bahwa pembiasaan religius yang dilakukan secara berkesinambungan di lingkungan sekolah berkontribusi terhadap penguatan karakter religius dan pembentukan akhlak peserta didik (Mu'Tafiyah, 2025).

D. Pengembangan Kepedulian Sosial

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa dimensi sosial merupakan bagian penting dari pendekatan holistik karena nilai religius diterjemahkan ke dalam hubungan antarmanusia dan kepedulian terhadap lingkungan sekolah. Hasil wawancara menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter tidak dapat dibebankan sepenuhnya kepada sekolah, tetapi memerlukan dukungan dari keluarga dan lingkungan tempat siswa bergaul. "Kendalanya itu terkadang ada sebagian guru yang kurang memberikan dukungan atau contoh yang baik. Selain itu, lingkungan keluarga dan lingkungan pergaulan siswa juga sangat mempengaruhi. Pendidikan karakter tidak cukup dilakukan di sekolah saja, tetapi harus didukung oleh keluarga dan lingkungan sekitar, Pendekatan holistik tidak hanya menekankan hubungan manusia dengan Allah Swt., tetapi juga mengajarkan pentingnya menjaga hubungan yang baik dengan sesama. Sikap peduli terhadap orang lain dibangun melalui budaya saling menghargai, saling menghormati, bekerja sama, dan menjalin komunikasi yang baik antara guru, siswa, orang tua, serta seluruh warga sekolah. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendekatan holistik mengembangkan dimensi sosial peserta didik melalui interaksi yang positif sehingga mereka mampu hidup berdampingan dengan orang lain secara harmonis (Ayu, 2024).

Temuan penelitian ini juga memperlihatkan bahwa pembentukan karakter Islami tidak dapat dilaksanakan secara optimal apabila hanya mengandalkan peran sekolah. Keberhasilan proses tersebut memerlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat sebagai tiga pusat pendidikan. Dukungan orang tua dalam menerapkan nilai-nilai keagamaan yang telah dibiasakan di sekolah menjadi faktor penting dalam menjaga konsistensi pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, kolaborasi yang harmonis antara guru, orang tua, serta masyarakat merupakan salah satu prasyarat utama dalam menciptakan pendidikan karakter yang berkelanjutan. Temuan ini didukung oleh penelitian yang menjelaskan bahwa keterlibatan keluarga dan sekolah secara simultan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan pendidikan karakter peserta didik (Maulana, 2023).

E. Pembentukan Akhlakul Karimah

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa keteladanan guru memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk akhlakul karimah siswa. Guru tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga menjadi contoh dalam bertutur kata, bersikap, dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. “Guru berperan dengan sangat baik karena Rasulullah sendiri menekankan pentingnya keteladanan. Guru harus memberikan contoh akhlakul karimah, menjaga sikap, dan menunjukkan adab yang baik. Ketika anak melakukan kesalahan, guru menegurnya dengan penuh kasih sayang dan tidak mempermalukan siswa, sehingga siswa menyadari kesalahannya dan terdorong untuk memperbaiki diri, Hasil penelitian memperlihatkan bahwa keteladanan guru memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk akhlakul karimah siswa. Guru tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga menjadi contoh dalam bertutur kata, bersikap, dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan yang diberikan guru menjadi media pembelajaran yang efektif karena peserta didik cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung. Oleh karena itu, guru memiliki tanggung jawab moral untuk menunjukkan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dalam setiap aktivitas di sekolah (Amir, 2026)

Keteladanan tersebut menjadi faktor penting karena peserta didik cenderung meniru perilaku yang mereka amati secara langsung. Selain itu, berbagai kegiatan pembiasaan seperti penerapan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun), pembiasaan mengucapkan salam, membaca Al-Qur’an sebelum pembelajaran, dan pelaksanaan ibadah berjamaah menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai Islami hingga menjadi karakter yang melekat pada diri peserta didik. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa budaya sekolah religius dan keteladanan guru memiliki pengaruh positif terhadap pembentukan karakter peserta didik (Afni, 2022).



Gambar 3. Kegiatan Rohis Sebagai Bentuk Pembinaan Karakter Religius Siswa



Gambar 4. Penerapan Budaya 5S Dan Keteladanan Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa

Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Implementasi

Temuan lapangan menunjukan bahwa keberhasilan implementasi pendekatan holistik dalam pembentukan karakter Islami siswa didukung oleh beberapa faktor yang saling berkaitan. Faktor pertama adalah komitmen dan keteladanan guru dalam menanamkan nilai-nilai Islam kepada peserta didik. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai teladan dalam sikap, perilaku, dan praktik keagamaan yang dapat dicontoh oleh siswa. Keteladanan tersebut diwujudkan melalui kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, serta keterlibatan guru dalam kegiatan keagamaan di sekolah. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai karakter ketika melihat contoh nyata yang diberikan oleh guru. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa keteladanan pendidik merupakan komponen utama dalam pendidikan holistik karena mampu memperkuat proses internalisasi nilai-nilai Islami melalui pembiasaan yang berkelanjutan (Wulandari, 2021).

Faktor pendukung berikutnya adalah dukungan kebijakan dan budaya sekolah yang religius. SMKN 1 Garut secara konsisten menyelenggarakan berbagai program keagamaan, seperti pembacaan Al-Qur'an sebelum pembelajaran, salat Zuhur berjamaah, kegiatan Rohani Islam (Rohis), serta peringatan hari besar Islam. Program-program tersebut menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pembentukan karakter Islami karena siswa memperoleh kesempatan untuk mempraktikkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. budaya sekolah yang dibangun berdasarkan nilai-nilai Islam mampu memperkuat pembentukan karakter peserta didik melalui integrasi antara kegiatan akademik, pembiasaan, dan lingkungan sosial sekolah (Azzahra, 2023).

Selain itu, kolaborasi antara sekolah, guru, dan orang tua menjadi faktor yang sangat menentukan keberhasilan pembentukan karakter Islami siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang baik antara pihak sekolah dan orang tua membantu proses pembinaan karakter berlangsung secara berkesinambungan, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Keselarasan nilai yang ditanamkan oleh sekolah dan keluarga memudahkan siswa untuk

menerapkan perilaku Islami secara konsisten. Temuan ini didukung oleh penelitian yang menjelaskan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan karakter religius, tanggung jawab, dan disiplin peserta didik (Nuriyah, 2026).

Faktor pendukung lainnya adalah partisipasi aktif siswa dalam kegiatan keagamaan dan ekstrakurikuler. Kegiatan seperti Rohis, bakti sosial, pesantren kilat, serta peringatan hari besar Islam menjadi media pembelajaran yang efektif dalam menanamkan nilai religius, kepedulian sosial, kerja sama, dan tanggung jawab. Keterlibatan siswa secara langsung dalam berbagai kegiatan tersebut memberikan pengalaman nyata yang memperkuat pemahaman mereka terhadap ajaran Islam. menyatakan bahwa pendekatan holistik akan berjalan lebih efektif apabila peserta didik dilibatkan secara aktif dalam pengalaman belajar yang mengintegrasikan aspek spiritual, intelektual, emosional, dan sosial (Maulana, 2023).

Hambatan utama berasal dari penggunaan media sosial dan teknologi digital yang sulit dikendalikan, lingkungan pergaulan di luar sekolah, perbedaan latar belakang keluarga, serta ketidakkonsistenan sebagian siswa dalam menerapkan nilai-nilai Islam. Dalam konteks sekolah vokasi, kondisi ini menunjukkan adanya proses negosiasi antara identitas siswa sebagai calon tenaga kerja yang akrab dengan budaya industri dan digital dengan tuntutan moralitas Islam. Penguatan literasi digital yang beretika, pendampingan guru, pembiasaan reflektif, dan kolaborasi sekolah dengan keluarga dapat menjadi strategi untuk menjaga agar kecakapan digital tetap berjalan seiring dengan karakter religius; temuan mengenai hubungan penggunaan media sosial dan akhlak siswa juga dilaporkan oleh (Rudiansyah, 2025)

Temuan tersebut dapat dipahami sebagai bentuk negosiasi identitas siswa SMK. Sebagai peserta didik vokasi, siswa dipersiapkan untuk memasuki dunia kerja yang menuntut keterampilan teknis, kemampuan beradaptasi, komunikasi, efisiensi, dan pemanfaatan teknologi digital. Pada saat yang sama, pendidikan Islam menuntut agar kemampuan tersebut diarahkan oleh nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kesopanan, pengendalian diri, dan kesadaran terhadap ajaran Islam. Media sosial dan lingkungan pergaulan menjadi ruang tempat siswa membandingkan, memilih, dan menyesuaikan berbagai nilai yang mereka temui. Karena itu, persoalan penghambat pembentukan karakter tidak cukup dipahami sebagai masalah penggunaan gawai atau pergaulan semata, tetapi sebagai proses internalisasi nilai ketika tuntutan budaya industri dan budaya digital berhadapan dengan nilai moralitas Islam (Suparno, 2018).

Dalam perspektif pendekatan holistik, kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter perlu dilakukan dengan menghubungkan aspek kognitif, spiritual, emosional, sosial, dan perilaku dalam pengalaman nyata siswa. Solusinya bukan memisahkan siswa dari teknologi dan budaya industri, melainkan membimbing mereka agar mampu menggunakan keduanya secara bertanggung jawab. Sekolah dapat memperkuat literasi digital berbasis etika Islam, menghadirkan studi kasus tentang perilaku bermedia sosial dan dunia kerja dalam pembelajaran PAI, memperbanyak pembiasaan dan refleksi, serta memperkuat keteladanan guru dan pendampingan kolaboratif dengan orang tua. Dengan cara tersebut, keterampilan vokasional dan kecakapan digital tidak diposisikan sebagai lawan nilai Islam, tetapi sebagai kemampuan yang diarahkan oleh moralitas Islam sehingga terbentuk siswa yang kompeten sekaligus memiliki karakter religius.

Tabel 3. Agenda Pembinaan Karakter Berdasarkan Data Lapangan

Waktu	Kegiatan Pembinaan Karakter	Bentuk Integrasi Holistik
Harian	5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun)	Pembiasaan sosial, moral, dan keteladanan
Harian	Membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran	Spiritual dan pembiasaan disiplin
Terjadwal	Salat Zuhur berjamaah	Spiritual, disiplin, dan kebersamaan
Terjadwal	Kegiatan Rohis	Spiritual, sosial, kepemimpinan, dan tanggung jawab
Tahunan/insidental	Peringatan hari besar Islam	Spiritual, sosial, dan budaya sekolah

Tabel 4. Skema Integrasi Pendekatan Pendidikan Holistik

Tahap Integrasi	Keterangan
Nilai dan pengetahuan	Nilai-nilai Islam dipahami melalui pembelajaran dan materi PAI.
Pembelajaran PAI	Pengetahuan dihubungkan dengan sikap dan pengalaman nyata siswa.
Pembiasaan dan budaya sekolah	Nilai dipraktekkan melalui 5S, membaca Al-Qur'an, shalat berjamaah, dan kegiatan keagamaan.
Keteladanan dan pendampingan	Guru/warga sekolah memberikan contoh, arahan, dan penguatan perilaku.
Karakter yang tampak	Religius, disiplin, tanggung jawab, jujur, peduli, santun, dan konsisten menjalankan ajaran Islam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMKN 1 Garut, dapat disimpulkan bahwa pendekatan holistik berperan penting dalam membentuk karakter Islami siswa. Pendekatan ini diterapkan dengan mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara seimbang, meliputi aspek spiritual, intelektual, emosional, sosial, dan moral. Penerapannya tidak hanya dilakukan melalui proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), tetapi juga melalui berbagai kegiatan pembiasaan, program keagamaan, kegiatan ekstrakurikuler, budaya sekolah yang religius, serta keteladanan yang diberikan oleh guru dan seluruh warga sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan holistik memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter siswa. Melalui berbagai kegiatan yang dilaksanakan secara konsisten, siswa menunjukkan sikap religius, disiplin, tanggung jawab, jujur, peduli terhadap sesama, santun, serta kesadaran dalam mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Secara konseptual, temuan penelitian ini menunjukkan kebaruan pada penguatan model pembinaan holistik di sekolah vokasi: pembentukan karakter religius tidak berdiri sendiri sebagai program keagamaan, tetapi diintegrasikan dengan pembelajaran, budaya sekolah, keteladanan, pembiasaan, dan kesiapan siswa menghadapi lingkungan digital serta budaya kerja. Model integratif tersebut memperluas penerapan pendidikan holistik berbasis Islam pada konteks pendidikan kejuruan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena dilaksanakan pada satu sekolah menengah kejuruan negeri sehingga temuan belum dapat digeneralisasikan pada seluruh sekolah vokasi. Guru dan kepala sekolah disarankan memperkuat literasi digital beretika, pembiasaan keagamaan, keteladanan, serta kolaborasi dengan orang tua. Penelitian selanjutnya dapat melibatkan beberapa SMK dan membandingkan konteks sekolah yang berbeda untuk menguji keberlanjutan model pembinaan holistik tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Afni, N. A. W., & Minsih. (2022). Budaya Sekolah pada Pembentukan Karakter Religiusitas pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6*(6), 6409–6416. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3042

Ayu, S. M., Kosasih, A., Hermawan, W., Rosidin, A., & Amatullah, Z. A. (2024). A Holistic Approach to Character Education: Integration of Governance, Islamic Values, and School Culture. *Southeast Asian Journal of Islamic Education, 7*(2), 103–118. https://doi.org/10.21093/sajie.v7i2.9285

Azzahra, A., Yusuf, A., Sholihah, A., & Asy'ari, A. M. (2023). Pendidikan Holistik Berbasis Islam: Implementasi dalam Membentuk Karakter Siswa di Era 4.0. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia, 1*(1), 174–179. https://doi.org/10.62017/jppi.v1i1.403

Faisol, A., Qoyyim, M., Gunawan, S., & Baqi, A. F. A. (2026). Pendekatan Holistik dalam Mengembangkan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Edupedia, 1*(1), 84–98. https://journal-aharesearch.com/edupedia/index.php/ejegt/article/view/27

Latifah, E. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Karakter Siswa. *Jurnal Tahsinia, 4*(1), 40–48. https://doi.org/10.57171/jt.v4i1.357

Ma'rifah, N. (2023). Pendekatan Holistik dalam Pendidikan Islam untuk Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa. *Journal Central Publisher, 1*(11), 1265–1275. https://doi.org/10.60145/jcp.v1i11.239

Masripah, M., Wahyuni, S., & Mulyani, M. (2025). Pendidikan Karakter Islami Berdasarkan Ayat-Ayat Pendidikan dalam Surah Luqman Ayat 13–19. *Jurnal Pendidikan Agama Islam, 4*(1). https://doi.org/10.52434/jpai.v4i1.42258

Maulana, A., Rahmawati, A., Nurhaliza, D., & Azis, A. (2025). Peran Pendidikan Holistik dan Komprehensif dalam Membentuk Karakter Islami pada Peserta Didik. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam, 3*(4), 145–161. https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i4.1212

Mu'tafiyah, B. N., Ghofur, A., & Khoirunnisa, R. (2025). Implementasi Budaya Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa Peserta Didik di MAN 3 Jombang. *Millatuna: Jurnal Studi Islam, 2*(1), 35–54. https://doi.org/10.33752/mjsi.v2i01.7756

Muzammil, A. M. A. N., Muin, A., Rosyid, M. Z., Mahrus, & Elman, M. (2025). Integrasi Pendidikan Karakter Islami dan Nilai-Nilai Hukum Islam: Telaah Literatur terhadap Pendekatan Pembelajaran Holistik. *Cognitive: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 3*(1). https://doi.org/10.61743/cg.v3i1.131

Rudiansyah, T., Masripah, M., Usman, A. T., & Nazib, F. M. (2025). Pengaruh Intensitas Penggunaan Media Sosial terhadap Akhlak Siswa: Penelitian di Kelas XI SMAN 1 Garut. *Al-Wijdán: Journal of Islamic Education Studies, 10*(3), 615–625. https://ejournal.uniramalang.ac.id/alwijdan/article/view/7284

Shofiyyah, N. A. (2024). Pendidikan Karakter melalui Pendekatan Holistik terhadap Pembelajaran Etika dan Moral dalam Islam. *Kaipi: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam, 2*(2), 72–74. https://doi.org/10.62070/kaipi.v2i2.35

Sinurat, J. (2024). Pendekatan Holistik dalam Pendidikan Karakter: Integrasi antara Pembelajaran Akademik dan Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Kualitas Pendidikan, 2*(3), 374–380. https://doi.org/10.65311/jkp.v2i3.1041

Sriyanta, S., Mujahid, K., & Suranto, M. (2025). Pendidikan Holistik dalam Pengembangan Karakter Siswa. *TSAQOFAH, 5*(2), 1639–1646. https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i2.4899

Wahyuni, A., & Yusuf, A. (2026). Strengthening Character Education Developing Key Personality Traits Individuality Holistic Education Perspective. *Indonesian Journal of Education Methods Development, 21*(2). https://doi.org/10.21070/ijemd.v21i2.1049

Wulandari, F., Hidayat, T., & Muqowim, M. (2021). Konsep Pendidikan Holistik dalam Membina Karakter Islami. *Muróbbî: Jurnal Ilmu Pendidikan, 5*(2), 157–180. https://doi.org/10.52431/murobbi.v5i2.374